



Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias

Janes Pelealu¹

ptbumibs@yahoo.co.id

Abstract

If we want to understand the New Testament more deeply and broadly, it is not enough to interpret it from the text we read, but it is very important to understand the context behind the text. Because the New Testament is full of political, social, cultural, economic, geographical, biographical contexts, which are very different from our present context. It is highly recommended to study Intertestamental Theology, because the New Testament text is very closely related to the context of the Intertestamental period, indeed we cannot build theology from the Intertestamental period, but this period provides an important source of information for New Testament theology. For example, the theological questions that arise when we read the New Testament, are: Why did the Jews reject Jesus as the Messiah? Why did the Sanhedrin reject Jesus? Even though they consist of groups of different sects and often clash, in terms of rejecting Jesus as the Messiah, they seem to be united in rejecting and agreeing to the decision of the Roman court to put Jesus to death. Of course, the political context of the Intertestamental period will provide an answer. In relation to this question, it is important to discuss the topic: "The Political Context of the Intertestamental Period Has an Impact on the Rejection of Jesus as the Messiah". An exploration of the political context of the Intertestamental period will highlight the rulers who ruled in the period between the Old and New Testaments which is about 400 years apart. What was the political condition of the Jewish nation at that time? The political, religious and social atmosphere at that time changed significantly. As a colonized nation, they certainly experienced oppression, not being free to carry out their religious rituals. In such conditions, they hoped for the presence of a Messiah who would free them from colonialism. The time came for the fulfillment of the prophecies of the prophets about the expected Messiah, namely Jesus the Nazarene, but they rejected Him because it did not match their political expectations.

Keywords: political context; intertestamental period; Jesus' rejection as the Messiah

Abstrak

Bila kita ingin memahami Perjanjian Baru lebih dalam dan luas, maka tidak cukup menafsirkannya dari teks yang kita baca, tetapi sangat penting memahami konteks yang melatarbelakangi teks tersebut. Sebab Perjanjian Baru sarat dengan konteks politik, sosial, budaya, ekonomi, geografis, biografi, yang berbeda jauh dengan konteks kita masa kini. Sangat disarankan untuk belajar Teologi Intertestamental, karena teks Perjanjian Baru sangat berkaitan erat dengan konteks periode Intertestamental, memang kita tidak mungkin membangun teologi dari masa Intertestamental, akan tetapi periode tersebut memberikan

¹ Mahasiswa Program Pasca Sarjana di STT Berita Hidup

sumber informasi yang penting untuk teologi Perjanjian Baru. Misalnya, pertanyaan teologis yang muncul ketika kita membaca Perjanjian Baru, ialah: Mengapa bangsa Yahudi menolak Yesus sebagai Mesias?, Mengapa Sanhedrin menolak Yesus? Meskipun mereka terdiri dari kelompok yang berbeda aliran dan sering bertolak, akan tetapi dalam hal menolak Yesus sebagai Mesias mereka tampaknya kompak bersatu menolak dan menyetujui keputusan pengadilan Romawi untuk menghukum mati Yesus. Tentunya konteks politik masa Intertestamental akan memberikan jawaban. Terkait dengan pertanyaan tersebut, maka penting artinya untuk membahas topik: “Konteks Politik Masa Intertestamental Berdampak Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias”. Penelusuran tentang konteks politik masa Intertestamental akan menyoroti para penguasa yang memerintah pada masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terpaut waktu sekitar 400 tahun. Bagaimana kondisi politik bangsa Yahudi pada masa itu? Suasana politik, agama dan sosial pada masa itu berubah secara signifikan. Sebagai bangsa yang terjajah, mereka tentunya mengalami penindasan, tidak bebas menjalankan ritual agamanya. Dalam kondisi seperti itu, mereka mengharapkan hadirnya seorang Mesias yang akan membebaskan mereka dari penjajahan. Tiba waktunya penggenapan nubuatan para nabi tentang Mesias yang dinantikan, yaitu Yesus Orang Nazaret, tetapi mereka menolak-Nya karena tidak sesuai dengan harapan politis mereka.

Kata-kata kunci: konteks politik; masa intertestamental; penolakan Yesus sebagai Mesias

PENDAHULUAN

Ketika membaca Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, ada masalah serius yang ditampilkan oleh, golongan Farisi, golongan Saduki, golongan Zelot. “Semua golongan ini berasal dari masa yang menyusul Pemberontakan Makabe. Rupanya tidak semua orang Yahudi menjadi anggota salah satu golongan, sama seperti tidak semua orang di masyarakat kita menjadi anggota partai politik. Golongan-golongan tersebut mungkin sekali mempunyai sedikit anggota, namun pengaruhnya besar dalam masyarakat. Kita menemukan tiga dari golongan-golongan ini dalam Perjanjian Baru, yakni: kaum Saduki, Farisi dan Zelot.”²

Ola Tulluan, melengkapi menjadi enam aliran keagamaan yang bersifat politis, yaitu; Ahli Taurat, Orang Farisi, Orang Saduki, Orang Herodian, Orang Zelot, Mahkamah Agama.³ Meskipun mereka berbeda pandangan politik dan doktrin, namun mereka sependapat menolak Yesus sebagai Mesias. Penolakan mereka terhadap Yesus sebagai Mesias yang dinantikan, sebagaimana yang dinubuatkan para nabi, tentunya memiliki alasan yang mendasar. Sangat beralasan apabila mereka menolak Yesus sebagai Mesias. Karena secara politis mereka sedang menantikan seorang raja dari dinasti Daud untuk membebaskan mereka dari penjajahan yang mereka alami secara beruntun selama masa Intertestamental.

² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), 43

³Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*. (Batu: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2007) h. 13 - 22

Gelombang politik, baik dari dalam maupun dari luar bangsa Yahudi, yang menerpa Tanah Kanaan, Tanah Perjanjian, tanah yang berlimpah susu dan madunya pada kenyataannya di masa Intertestamental kondisi Palestina menjadi medan perang antara bangsa-bangsa; Persia, Yunani, Mesir, dan Romawi. Masa Intertestamental bisa disebut juga sebagai masa *silent*, di mana tidak ada raja dan nabi pada waktu itu. “Disebut sebagai ‘400 years of silence’ (400 Tahun kesunyian) karena diyakini pada periode ini, merupakan kurun waktu di mana Allah tidak menyatakan apa-apa yang baru kepada umat-Nya.”⁴ Jabatan Imam pada waktu itu hanya bersifat politis, tidak ada nabi yang diutus oleh Tuhan, dan tidak ada raja dari dinasti Daud. “Dari petunjuk-petunjuk dalam buku-buku terakhir dari Perjanjian Lama (Nehemia, Ezra dan Maleakhi) dan dari Yosefus, kita mengetahui bahwa tidak ada lagi raja yang memerintah di Yerusalem, seperti pada masa sebelum Pembuangan. Dinasti Daud tidak kelihatan lagi”⁵

Pertanyaan teologis yang muncul ketika kita membaca Perjanjian Baru, ialah: Mengapa bangsa Yahudi menolak Yesus sebagai Mesias, mengapa golongan-golongan seperti, Ahli Taurat, orang Farisi, orang Saduki, orang selot, orang Herodian, mereka menolak Yesus sebagai Mesias? Sekalipun mereka berbeda aliran dan sering bentrok, akan tetapi dalam hal menolak Yesus sebagai Mesias mereka tampaknya kompak bersatu menolak dan menyetujui keputusan pengadilan Romawi untuk menghukum mati Yesus. Tentunya konteks politik masa Intertestamental akan memberikan jawaban. Terkait dengan pertanyaan tersebut, maka penting artinya untuk membahas topik: “Konteks Politik Masa Intertestamental Berdampak Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias”. Penelusuran tentang konteks politik masa Intertestamental akan menyoroti para penguasa yang memerintah pada masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terpaut waktu sekitar 400 tahun, yang dimulai dari kerajaan Persia, Yunani dan Romawi. Bagaimana kondisi politik bangsa Yahudi pada masa itu? Suasana politik, agama dan sosial pada masa itu berubah secara signifikan. Sebagai bangsa yang terjajah, mereka tentunya mengalami penindasan, tidak bebas menjalankan ritual agamanya. Dalam kondisi seperti itu, mereka mengharapkan hadirnya seorang Mesias yang akan membebaskan mereka dari penjajahan. Tiba waktunya penggenapan nubuatan para nabi tentang Mesias yang dinantikan, yaitu Yesus Orang Nazaret, tetapi mereka menolak-Nya karena tidak sesuai dengan harapan politis mereka.

⁴<https://www.sarapanpagi.org/israel-s-400-years-of-silence-periode-intertestamental-vt11423.html>
(diakses pada 12 November 2021)

⁵ Joseph P. Free, Howard F. Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. (Malang: Gandum Mas, 1997) h. 327

METODE

Dalam menuangkan gagasan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan cara meneliti beberapa sumber kepustakaan yang dimiliki dan mencoba mencari informasi topik-topik yang berkaitan dengan judul tersebut melalui meneliti latar belakang historis Introduksi Perjanjian Baru. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi adalah dengan melakukan studi pustaka yaitu mencari dan mengumpulkan data dan sumber informasi yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Data tersebut didapatkan dari berbagai sumber literatur yang dapat dipercaya kredibilitas baik penulisnya maupun konten karya tulisnya untuk dijadikan penunjang dari gagasan jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Istilah

Konteks Politik

Istilah konteks diartikan: “1 bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2 situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian: ...”⁶ Arti kata politik: “1. Ilmu politik, ilmu pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tentang sistem pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan. 2. Segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dsb) mengenai pemerintahan negara atau terhadap Negara lain. 3. Kebijakan, cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah.”⁷ Jadi, politik adalah sesuatu yang luhur, mulia karena menata sebuah pemerintahan Negara dengan kebijakan. Bila kedua istilah konteks dan politik digabung, maka yang dimaksud adalah sistem pemerintahan menentukan situasi ketatanegaraan atau kenegaraan. Terkait dengan artikel ini, bahwa konteks politik pemerintahan pada masa Intertestamental secara menyeluruh berbentuk Monarki.

Periode Intertestamental

Periode intertestamental (bahasa Inggris: *Intertestamental period*) merupakan suatu istilah Protestan, sedangkan **periode deuterokanonikal** (bahasa Inggris: *deuterocanonical period*) adalah istilah Katolik dan Kristen Ortodoks untuk menyebut kesenjangan waktu antara periode yang dicakup oleh Alkitab Ibrani atau "Perjanjian Lama"

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: 1988, h. 458

⁷ *Ibid.* h. 694

dan periode yang dicakup oleh "Perjanjian Baru" orang Kristen. Secara tradisional, periode ini dianggap mencakup kira-kira empat ratus tahun.⁸

Penolakan Yesus Sebagai Mesias

“Secara leksikal, **penolakan** dalam kamus bahasa Indonesia (KBI, 2008) berarti proses atau cara **penolakan**. Dapat dikatakan bahwa **penolakan** adalah cara untuk menyampaikan perasaan tidak setuju terhadap suatu ungkapan.”⁹ Penolakan dari kata benda “tolak” yang artinya sorong, dorong, dan kata kerjanya “menolak” arti sinonimnya: “1. Mendorong, menyorong; 2. Mencegah, menangkal; 3. Menampik; 4. Menyanggah, membantah”.¹⁰ Arti nama Yesus dari kata Yunani Yohana yang berarti “Yahweh adalah Juruselamat”. Yesus adalah nama pribadi Juruselamat. Nama Yesus menunjukkan tugas yang dibebankan kepada Yesus. Pengertian ini kemudian terungkap dalam gelar Juruselamat, yang pada mulanya hanya merupakan keterangan tentang tugas Yesus (Kis. Ras. 5:31; 13:23; Fil. 3:20), tetapi kemudian menjadi bagian dari gelar-Nya yang khidmat itu (2 Tim. 1:10; Tit. 1:4; 2 Ptr. 1:11).¹¹

Gelar Mesias bagi Yesus didasarkan pada nubuatan-nubuatan para nabi tentang Kerajaan Mesianik, tentang hal ini dijelaskan oleh, Boice, sebagai berikut: “Ada nubuat-nubuat mesianik yang khusus tentang pemerintahan Mesias sebagai raja, seperti yang Allah janjikan kepada Raja Daud. ‘Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya’ (2 Sam. 7 :16). Kemudian, ketika keluarga Daud jelas mengalami kemerosotan, Nabi Yesaya mengintensifkan janji-janji itu dan menunjuk kepada Mesias yang akan datang. ‘Lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: ‘Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai.’ Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya.’ (Yes. 9:5-6).”¹²

Istilah Yang Diurapi dalam Perjanjian Lama diterapkan untuk ketiga jabatan, yaitu: Raja, Imam, Nabi. Gelar Mesias bahasa Yunannya Mesias berakar dari bahasa Ibrani

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Periode_Intertestamental (diakses 15 November 2021)

⁹ <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Arti+Penolakan> (diakses tanggal 20 November 2021)

¹⁰ Nur Arifin Chaniago, Endang Sugriati, Tigor Pangaribuan, *Kamus Sinonim Antonim Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). (Bandung: Pustaka Setia, 2000) h. 455

¹¹ J.D. Douglas (ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995) h. 589

¹² James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*. (Surabaya: Momentum, 2015) h. 344

Masyiah. Kata Yunani yang sesuai dengan itu dan yang berarti diurapi ialah *Khristos*, yang artinya Kristus atau yang diurapi.¹³

Kondisi Politik

Kondisi Bangsa Yahudi pada Masa Intertestamental

Periode Intertestamental adalah masa yang penuh dengan ketegangan politik antara bangsa-bangsa *super power*, yang mengakibatkan suku-suku bangsa yang berada di wilayah Timur Tengah mengalami dampak buruk terhadap kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan. Pada khususnya bangsa Israel di Palestina yang mengalami trauma politik, yaitu kekalahan yang menyisakan luka politik berkepanjangan.

Perhitungan masa Intertestamental adalah antara Kitab Maleakhi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yaitu selama kurang lebih 400 tahun. Suatu masa yang sangat panjang setelah mereka kembali dari pembuangan di Babel. “‘400 Tahun Keheningan’ adalah istilah yang diberikan untuk periode antara nabi terakhir pada Perjanjian Lama sampai pada kedatangan Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru. Ini dimulai dengan nubuat Maleakhi tentang kembalinya Elia (Maleakhi 4:5-6) sekitar tahun 430 sM yang digenapi dengan kedatangan Yohanes Pembaptis sekitar 6-4 sM.”¹⁴

Kondisi politik di Palestina selama periode Intertestamental diuraikan dalam bagian berikut ini.

Kondisi Palestina Pada Masa Persia

Pada awal masa Intertestamental bangsa Persia merupakan Negara *super power* yang menguasai Palestina sampai tahun 332 sM. “Israel berada di bawah kendali Kerajaan Persia dari sekitar tahun 532 – 332 sM.”¹⁵ Secara ringkas sejarah kekuasaan Persia di Palestina diawali dengan kemenangan Koresy, raja Persia yang mengalahkan Babilonia pada tahun 539 sM. “Babilonia jatuh pada tahun 539 SM. Koresy, raja Persia, mengalahkan Babilonia dengan tipu muslihat. Dia membelah aliran Sungai Efrat, sehingga aliran sungai ke dalam kota mengering. Pasukannya berjalan di atas dasar sungai yang melalui bawah pintu gerbang kota dan merebut kota itu hampir tanpa perlawanan. Maka kedaulatan di Timur Tengah jatuh ke tangan bangsa Media-Persia.”¹⁶

¹³ Ibid.

¹⁴ <https://www.sarapanpagi.org/israel-s-400-years-of-silence-periode-intertestamental-vt11423.html> (diakses pada 12 November 2021)

¹⁵ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/intertestamental.html> (Diakses 15 November 2021)

¹⁶ Merrill C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 1995) h. 26

Dalam periode pemerintahan Koresy sang diktator, bangsa Yahudi diberikan kebebasan melaksanakan ritual keagamaan, sekalipun diktator dia memiliki sikap yang toleran terhadap bangsa Yahudi, hal ini dibuktikan dengan “mengeluarkan suatu perintah yang menyatakan bahwa bangsa Yahudi diperbolehkan pulang ke negaranya dan bait suci mereka yang rusak harus dikembalikan seperti semula. Dana pembangunan bait suci itu harus diambil dari penghasilan kerajaan (Ezra 6:1-5).”¹⁷ Hubungan baik dengan orang Persia terjalin dengan harmonis, misalnya mereka “menjadi tentara upahan di angkatan perang Persia ... Di pulau Elefantin yang berhadapan dengan Syene di Sungai Nil, sebuah benteng Persia diawaki seluruhnya oleh orang Yahudi. Mereka bahkan membangun sebuah rumah ibadah di pulau itu, di mana mereka mempersembahkan kurban binatang kepada Tuhan.”¹⁸

Kerajaan Persia mulai mengalami kemerosotan karena berbagai faktor dari dalam; persekongkolan politik, kegagalan-kegagalan di bidang ekonomi, kekalahan militer. “Sebagaimana halnya negara-negara besar lainnya di dunia purba, pada akhirnya Persia melewati puncak pengaruhnya dan mulailah suatu masa kemerosotan yang lama. Kekalahan militer, persekongkolan politik, dan kesalahan-kesalahan besar di bidang ekonomi menimbulkan keruntuhan kerajaan ini.”¹⁹

Kondisi Palestina Pada Masa Yunani

Peralihan kekuasaan dari kerajaan Persia kepada kerajaan Yunani diawali dengan kemenangan Aleksander Agung menguasai wilayah Yunani. Setelah menjadi raja Makedonia pada tahun 336 sM, kondisi sebagian wilayah Yunani masih bergejolak, tetapi Aleksander berhasil menaklukkannya dan kemudian melanjutkan ambisi ayahnya, Filipus, untuk melancarkan serangan terhadap kerajaan Persia. “Pada tahun 334 sM Aleksander menyeberangi Hellespont dan menyerbu Asia Kecil. Ia memiliki bala tentara yang menggemparkan dengan sekitar 48.000 dan sejumlah 16.000 tentara pembantu, sehingga jumlah seluruhnya sekitar 65.000 orang. Satuan-satuan kavaleri terdiri atas lebih dari 6.000 kuda.”²⁰ Dengan kekuatan bala tentaranya, Aleksander memperluas ekspedisi militernya berperang melawan tentara Persia. Aleksander menyeberangi sungai Granicus yang mengalir ke Hellespont, tanpa perlawanan yang berarti dari pasukan-pasukan Persia. Dampak psikologis dari kekalahan tersebut “kota-kota di bagian barat Asia menyerah kepada

¹⁷ Ibid.

¹⁸ J.I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, Bible Almanac-1 (Malang: Gandum Mas, 2001) h. 289

¹⁹ Ibid.

²⁰ Joseph P. Free dan Howard F. Vos, h. 330

Aleksander tanpa pertempuran”²¹ Di dataran Issus, Aleksander “bertemu dengan tentara bangsa Persia di bawah komando Darius III sendiri (335-330 sM) pada tahun 333.”²² Berhadapan dengan 12.000 kavaleri yang dipimpin langsung oleh Aleksander Agung, sekalipun tentara Persia memiliki kekuatan besar, mereka mundur dari serangan Aleksander. Strategi perang Aleksander membuat pasukan Persia kacau balau dan Darius melarikan diri dengan menggunakan kereta yang lebih ringan, sampai ia akhirnya melintasi Sungai Efrat. Dalam pelariannya, Darius menulis surat kepada Aleksander untuk meminta berdamai. “Pelarian Darius dari Pertempuran Issus berlanjut sampai ia akhirnya melintasi Sungai Efrat ... Ia mengirim surat kepada Aleksander, meminta syarat-syarat perdamaian dan menawarkan untuk menerima Sungai Efrat sebagai perbatasan antara wilayah kekuasaan mereka”.²³ Surat Darius dijawab oleh Aleksander demikian: “Nenek moyang Anda datang ke Makedonia dan seluruh wilayah Yunani dan merusak negeri kami tanpa adanya serangan terlebih dahulu dari kami. Sekarang saya, setelah ditunjuk menjadi pemimpin Yunani ingin menghukum orang Persia. Saya telah melintasi Asia ... Ayah saya terbunuh oleh orang-orang yang berkomplot yang telah Anda hasut, sebagaimana yang telah Anda banggakan kepada setiap orang dalam surat-surat Anda.”²⁴

Merebut Kota Tirus dan Gasa

Setelah mengalahkan Darius, Aleksander melakukan invasi ke arah selatan dari Issus, melalui Siria, Fenisia, Palestina, dan ke Mesir. Sebelum mengunjungi Yerusalem, Aleksander harus menembus pertahanan Kota Tirus dan Gasa. Sekalipun pertahanan Tirus sulit ditembus, segala upaya dilakukan Aleksander, akhirnya dalam waktu tujuh bulan benteng pertahanan Tirus dapat diterobos dan dirobohkan. “Setelah kota Tirus direbut, ribuan penduduknya dijual ke pasar budak. Menurut Arrian 13.000 orang dan menurut Diodorus 30.000 orang.”²⁵

Dengan demikian nubuatan nabi Yehezkiel tentang kota Tirus digenapi melalui invasi Aleksander Agung, pada bulan Agustus 332 sM. “Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan Allah: Lihat Aku menjadi lawanmu, hai Tirus. Aku akan menyuruh bangkit banyak bangsa melawan engkau, seperti lautan menimbulkan gelombang-gelombangnya. Mereka akan memusnahkan tembok-tembok Tirus dan meruntuhkan menara-menaranya, debu tanahnya akan Kubuang sampai bersih dari padanya dan akan Kujadikan dia gunung batu

²¹ Ibid. 331

²² Ibid. 331

²³ Ibid. 332

²⁴ Ibid. 332

²⁵ Ibid. 335

yang gundul.... Mereka akan merampas kekayaanmu dan menjarah barang-barang perniagaanmu; mereka akan meruntuhkan tembok-tembokmu dan merobohkan rumah-rumahmu yang indah; batumu, kayumu dan tanahmu akan dibuang ke dalam air.” (Yehezkiel 26:3, 4, 12).

Setelah menguasai kota Tirus, Aleksander melanjutkan invasi militernya ke Gaza. Kota Gaza merupakan kota dagang yang kaya. Aleksander merebutnya dengan menerobos kubu-kubu pertahanan yang kuat melawan garnisun Gaza yang gagah berani. Aleksander merebut kota tersebut dengan membunuh 10.000 orang dan sisa penduduknya dijual sebagai budak.

Merebut Yerusalem dan Mesir Tanpa Perlawanan

Hal menarik tentang kunjungan Aleksander Agung ke Yerusalem. Orang Yahudi di Yerusalem tidak melakukan perlawanan ketika Aleksander memasuki Yerusalem. Yosefus, seorang sejarawan Yahudi pada abad pertama Masehi mengisahkan tentang pertemuan antara Aleksander dan imam besar Yaddua berlangsung begitu damai, bahkan Aleksander memperlakukan imam besar Yaddua begitu hormat. Karena sebelumnya, Aleksander telah melihat orang yang sama dengan jubah putih ketika ia masih berada di Makedonia. “Dalam mimpi tersebut, imam besar menyuruh Aleksander datang dengan tentaranya dan ia akan berkuasa atas bangsa Persia. Setelah bertemu dengan imam besar dan imam-imam lain, Yosefus mengisahkan bahwa Aleksander pergi ke bait suci di Yerusalem dan mempersembahkan kurban kepada Allah. Ketika kitab Daniel ditunjukkan kepadanya, dan ia melihat ayat-ayat tempat Daniel menunjukkan bahwa salah seorang Yunani akan menghancurkan Kerajaan Persia, Aleksander menganggap bahwa dialah orangnya.”²⁶

Dari Yerusalem Aleksander melanjutkan misinya ke Mesir. Bersama pasukannya perjalanan ke Mesir ditempuhnya selama tujuh hari dan tiba di delta Mesir. Dari kota Delta Aleksander menuju kota Memfis, setibanya di kota tersebut Aleksander, memberi penghormatan kepada lembu jantan Apis yang dikultuskan oleh orang Mesir. Dampak dari sikapnya yang menyembah dewa Mesir tersebut, ia menerima dukungan orang Mesir. Dari Memfis, Aleksander pergi ke utara di Laut Tengah untuk mewujudkan visinya membangun sebuah kota, dan dikemudian hari nama kota itu disebut Aleksandria. “Aleksander tidak dapat membayangkan pada waktu itu apa jadinya kota ini kelak, karena sekitar tahun 60 sM kota ini memiliki setengah juta penduduk dan dianggap sebagai kota terbesar di dunia”²⁷

²⁶ Ibid. h. 336

²⁷ Ibid. 337

pada waktu itu. Aleksandria menjadi kota yang bersejarah bagi penerjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani yang disebut Septuaginta

Jika di Tirus dan Gasa Aleksander harus berjuang mengalahkan tentara Tirus dan Gasa, sebaliknya di Yerusalem Aleksander menghormati imam besar yang mengenakan jubah putih dan diterima dengan baik, di Mesir Aleksander menghormati lembu jantan Apis, sehingga ketika menduduki Yerusalem dan Mesir tidak dengan kekuatan militer.

Akhir Hidup Aleksander dan Nasib Kerajaannya

Betapa hebatnya dan kuatnya Aleksander dalam mengalahkan kerajaan Persia, namun Aleksander adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan, dia bukanlah dewa atau anak dewa, seperti julukan imam besar kuil di Mesir menyebut Aleksander “sebagai putra Zeus-Amon”²⁸, karena Amon sebagai salah satu dewa Mesir. Rencananya untuk menyerang ke Arab tidak terlaksana karena Aleksander jatuh sakit dan akhirnya meninggal dalam usia yang masih muda, 32 tahun. Tenney, menjelaskan tentang persiapan menyerang Arab dan akhir hidup Aleksander: “Sekembalinya ke Babilonia, Aleksander mulai mempersiapkan penyerbuannya ke Arab, tetapi nasib menentukan lain. Dia memang berhasil menjadikan orang timur separuh Helenis tetapi Timur juga telah membuatnya separuh Timur. Dia makin menyerupai raja-raja timur yang lalim, dan menjadi makin sewenang-wenang serta penuh syak-wasangka, hingga dia meninggal dunia karena demam pada tahun 324 SM pada usia tiga puluh dua tahun.”²⁹

Aleksander belum sempat menyiapkan pewaris takhta kerajaannya, dan tidak ada informasi bahwa Aleksander memiliki keturunan yang dapat menggantikannya. Karena “putranya dengan Roksane baru lahir setelah kematiannya.”³⁰ Akhirnya, para jenderal Aleksander saling berebut wilayah kekuasaannya, seperti penjelasan berikut ini: “Kejayaan kerajaan Aleksander tidak berumur lama setelah kematiannya Aleksander. Dia tidak meninggalkan pewaris takhta yang mampu mengelolanya dan tidak lama kemudian kerajaannya dibagi-bagi di antara para jendralnya. Ptolemeus mendapat Mesir dan Siria selatan; Antigonus menuntut hampir seluruh wilayah Siria Utara dan Babilonia Barat; Lisimachus menguasai Trakia dan Asia Kecil sebelah barat; dan Kasander memimpin Makedonia dan Yunani. Wilayah Antigonus direbut oleh Seleukus I dalam perang Ipsus pada

²⁸ Free, Vos. h. 337

²⁹ Merrill C. Tenney, h. 21

³⁰ Packer, Tenney, Whitte, h. 315

tahun 301 SM, dan kerajaan Lisimakhus pun dimasukkan ke dalam pemerintahan wangsa Seleukus.”³¹

Pertikaian antara wangsa Seleukus di Siria dan wangsa Ptolemeus di Mesir membuat wilayah Palestina tertekan untuk menentukan pilihan keberpihakan antara Ptolemeus atau Seleukus. “Permusuhan terus-menerus antara wangsa Seleukus dari Siria dengan wangsa Ptolemeus dari Mesir membuat Palestina bagaikan terjepit di tengah-tengah. Dataran pantai Saron adalah wilayah perbatasan di mana terjadi pertempuran di antara kedua pasukan Negara itu. Silih bergantinya pihak yang menang membuat Palestina kadang-kadang di bawah kekuasaan negara yang satu dan kadang-kadang di bawah kekuasaan negara yang lain.”³² Pada waktu wangsa Ptolemeus menguasai Palestina bangsa Yahudi menerima perlakuan yang istimewa, berbeda ketika wangsa Seleukus menjajah Palestina, keadaan orang-orang Yahudi mengalami penindasan.

Wangsa Ptolemeus di Mesir

Pada masa pemerintahan wangsa Ptolemeus berkuasa di Mesir, orang-orang Yahudi diperlakukan dengan baik dan mendapatkan hak-hak istimewa sebagai bangsa yang menyembah kepada Allah Yahweh. Aleksandria merupakan wilayah khusus bagi orang-orang Yahudi pendatang, mereka diberi hak kewarganegaraan. “Pengaruh Yahudi di Aleksandria sudah terasa kuat sejak didirikannya. Aleksander sendiri yang menentukan tempat pemukiman bagi bangsa Yahudi pendatang dan memberikan hak kewarganegaraan penuh kepada mereka.”³³ Ptolemeus adalah mantan jenderal bawahan Aleksander yang memerintah Mesir dan Palestina. “Para penggantinya membentuk garis keturunan Ptolemeus di Mesir, dengan markas besar di Aleksandria. Palestina akhirnya jatuh ke tangan Ptolemeus sebagai bagian dari wilayahnya dan tetap berada di bawah wangsa Ptolemeus dari 301 sampai 198 sM.”³⁴ Di kota Aleksandria lahir karya besar penerjemahan Alkitab Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani, yang dikenal dengan *Septuaginta*. Biaya proyek penerjemahannya dibiayai langsung oleh Ptolemeus II Filadelfus. Penjelasan lebih detail tentang Septuaginta, diuraikan dalam buku *Ensiklopedi Fakta Alkitab, Bible Almanac-I*: “Suatu prestasi penting di bidang sastra yang dikerjakan di bawah pemerintahan keluarga Ptolemeus adalah penerjemahan kitab suci Ibrani ke dalam logat Yunani koine. Terjemahan ini dinamakan Septuaginta. ... Konon proyek penerjemahan ini

³¹ Ibid. h. 21

³² Merrill C. Tenney, h. 21

³³ Ibid. h. 22

³⁴ Joseph P. Free dan Howard F. Vos, h. 338

telah dibiayai oleh Ptolemeus II Filadelfus sekitar abad ke-3 sM. Menurut tradisi, 72 pakar Yahudi (6 dari tiap suku) dikumpulkan untuk proyek ini dan pekerjaannya diselesaikan dalam 72 hari; kemudian para pakar Yahudi itu disuruh pulang dengan membawa banyak hadiah. Cerita ini mungkin hanya sebuah legenda; tetapi sesungguhnya terjemahan ini adalah hasil kebulatan tekad orang Aleksandria untuk melestarikan karya-karya tulis yang terkenal pada waktu itu dalam bahasa Yunani. Septuaginta menjadi sebuah jembatan di antara pemikiran dan kosakata Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bahasa Perjanjian Baru bukanlah logat koine sehari-hari dari orang Yunani, tetapi logat koine dari orang Yahudi yang tinggal di lingkungan Yunani. Para cendekiawan di seluruh kawasan Laut Tengah mempelajari Septuaginta. Pada zaman Perjanjian Baru, Septuaginta menjadi edisi Perjanjian Lama yang digunakan secara luas.”³⁵

Wangsa Seleukus di Siria

Sejarah kelam bagi bangsa Yahudi terjadi pada masa wangsa Seleukus di Siria berkuasa. Ketika kekuasaan dinasti Ptolemeus di Mesir merosot, berdampak pada wilayah Palestina begitu muda direbut oleh wangsa Seleukus. Pada tahun 200 sM Palestina jatuh ke tangan Antiokhus III (Antiokhus Agung). Namun karena ambisinya di Asia Kecil dan Yunani, akhirnya, Antiokhus dikalahkan oleh bangsa Romawi yang pada saat itu sedang berpengaruh. “Ia dikalahkan secara tuntas pada tahun 190 sM di Magnesia, Asia Kecil bagian barat, dan dipaksa menyerahkan wilayah kekuasaannya yang luas dan menanggung biaya pampasan perang. Demikianlah Roma menjadi sebuah kekuatan yang jaya di Timur.”³⁶

Setelah Antiokhus III dikalahkan oleh kerajaan Roma, muncul “Antiokhus IV Epifanes (‘titisan dewa’, 175 – 164 sM) mencoba memulihkan kejayaan kerajaannya.”³⁷ Dengan memanfaatkan perselisihan antar golongan bangsa Yahudi, menyerang dari dalam tubuh kelompok-kelompok Yahudi yang tidak siap menghadapi serangan dari luar. “Antiokhus IV kembali ke Yerusalem pada tahun 168 sM dan menghancurkan kota itu, serta membunuh sebagian terbesar kaum pria dan menjual para wanita dan anak-anak sebagai budak. Hanya beberapa pria dapat melarikan diri ke daerah perbukitan di bawah pimpinan seorang imam yang bernama Matatias Hasmoneus.”³⁸ Dari perbukitan tersebut dinasti Hasmoneus menyusun strategi untuk menghadapi wangsa Seleukeus di kemudian hari.

³⁵ Packer, Tenney, White, h. 317

³⁶ Colin Hemer, “Latar Belakang Sejarah dan Politik dari Perjanjian Baru, *dalam Handbook to the Bible; Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. (Bandung: Kalam Hidup, 2004) h. 642

³⁷ Ibid. 642

³⁸ Packer, Tenney, White, h. 318

Antiochus IV Epifanes, memaksakan Helenisasi terhadap bangsa Yahudi mutlak dan menyeluruh. Mengutip kitab Pertama Makabe, Free dan Vos, menjelaskan perlakuan Antiochus Epifanes terhadap bangsa Yahudi, demikian: “Kitab Pertama Makabe mengisahkan bahwa Antiochus memasuki tempat kudus dalam bait suci dan mengambil mezbah emas, kandil, dan berbagai perkakas suci (I Mak. 1:23) dan kemudian membunuh banyak orang (ay. 25). Antiochus memerintahkan bahwa rakyat harus meninggalkan hukum mereka sendiri dan sebagai akibatnya banyak orang Yahudi mempersembahkan kurban kepada berhala-berhala dan mencemarkan hari Sabat (ay. 43, 45). Ia memerintahkan agar berhala-berhala dan mezbah-mezbah kafir didirikan, dan kurban binatang-binatang haram dipersembahkan (ay. 50). Orang-orang yang menolak sesuai dengan perkataan Antiochus harus dihukum mati. Banyak orang Israel memilih mati daripada mencemarkan diri dengan hal-hal yang haram (ay. 63). Pada tahun 168 sM, Antiochus IV mencapai puncak dalam kejahatannya yang penuh kebencian terhadap orang-orang Yahudi. Di atas mezbah suci di Yerusalem, ia mendirikan sebuah mezbah kafir. Di mezbah ini ia mempersembahkan daging babi, seekor binatang yang haram bagi orang Yahudi. Kitab Pertama Makabe (1:50, 57 dst.) dan Yosefus (JAJ, XII, 5:4) bercerita tentang kurban babi-babi dalam tempat kudus dan tentang perintah lebih lanjut bahwa orang-orang Yahudi dilarang menyunatkan anak-anak mereka. Wanita-wanita yang didapati menyunatkan anak laki-laki mereka digantung di kayu salib dan anak mereka digantung pada leher mereka. Jika salinan Alkitab ditemukan, akan dibinasakan dengan cara yang mengerikan”³⁹

Antiochus Epifanes, yang sebenarnya arti nama Epifanes merupakan nama marga yang berarti “Allah menyatakan”. Nana yang bagus, baik, mulia tapi tidak sesuai dengan sikap dan tindakannya terhadap bangsa Yahudi, sebab itu, “ia segera diberi julukan Antiochus Epimanes, yang berarti ‘Antiochus, orang gila’”⁴⁰

Sungguh sikap dan tindakan Antiochus Epifanes, sangat meremehkan perasaan bangsa Yahudi. Helenisasi budaya dan kepercayaan yang dipaksakan, justru mendorong tekad bangsa Yahudi untuk melakukan perlawanan. Tidak lama sesudah itu muncul suatu perlawanan bersenjata yang dipimpin oleh Mattatias, seorang imam dari desa Modein, bersama lima putranya yang sempat melarikan diri ke perbukitan pada waktu pembantaian dilakukan oleh Antiochus Epimanes.

³⁹ h. 344

⁴⁰ Ibid

Kondisi Palestina Sesudah Masa Yunani

Wangsa Makabe Di Palestina

Tidak lama sesudah itu muncul suatu perlawanan bersenjata dipimpin oleh Mattatias, seorang imam dari desa Modein, bersama lima putranya. Mereka kemudian dikenal sebagai orang Makabe. “Dalam peperangan yang terjadi kemudian, orang Yahudi mula-mula menderita kekalahan. Tidak lama kemudian Matatias meninggal dunia dan dikuburkan di Modin. Perjuangannya diteruskan oleh putranya, Yudas, yang disebut Makabeus (“Sang Palu”).”⁴¹

Pada awalnya Antiokhus meremehkan perlawanan wangsa Makabe, namun setelah pasukan Siria dipukul mundur di Beth-horon oleh pasukan Yudas, Antiokhus mempersiapkan tentara bayaran yang lebih besar jumlahnya, dipimpin oleh jenderal Lisias. Strategi perang Yudas sangat telak, melakukan serangan-serangan singkat namun tepat berakibat pasukan Siria terpukul mundur dan kalah. Pasukan Yudas berhasil mengusir mereka dari Yerusalem. “Ketika berita mengenai kekalahan pasukannya didengar oleh Antiokhus IV dia begitu terpukul hingga meninggal dunia tidak lama kemudian.”⁴² Dengan meninggalnya Antiokhus bukan berarti peperangan berhenti. Yudas Makabe meninggal dalam peperangan dan digantikan oleh Yonatan saudaranya. Perjuangan wangsa Makabe berlanjut hingga tahun 142 sM. Demetrius II sebagai pewaris takhta kerajaan Persia menerima Simon saudara Yonatan sebagai sekutu. “Simon, menjadi gubernur militer atas daerah pesisir Palestina dari Tirus sampai perbatasan Mesir. Meskipun ia seorang jendral Siria, akhirnya ia membunuh Yonatan pada tahun 143, kampanye kaum Makabe terlalu mantap untuk dipadamkan. Simon segera ke Yerusalem dan mengambil alih kepemimpinan gerakan nasionalis serta memperoleh kemerdekaan orang Yahudi dari Siria pada tahun berikutnya.”⁴³

Berkat kemerdekaan tersebut, “Bait Allah dibersihkan dan sebuah altar yang baru didirikan. Suatu upacara pentahiran kembali diselenggarakan, dan hari itu diperingati dalam suatu pesta (beberapa sebutan untuk hari raya itu adalah Hari Raya Penahbisan Bait Allah, Hari Raya Pelita, [banding Yohanes 10:22], atau, sebutannya sekarang, Hari Raya Hanukah).”⁴⁴ Bangsa Yahudi menikmati kebebasan politik dan dibebaskan dari pajak, keadaan ekonomi membaik, keadilan ditegakkan dan agama Yahudi dihidupkan kembali.

⁴¹ Merrill C. Tenney, h. 34 -35

⁴² Ibid. h. 36

⁴³ Free, Vos. h. 346 - 347

⁴⁴ Tenney, h. 35 - 36

Tetapi suasana politik yang damai tersebut tidak bertahan lama. Situasi politik berubah, setelah Demetrius II yang menjadi sekutu Simon, diturunkan dari takhta kerajaan Siria dan ditawan oleh orang-orang Partia (139 SM). Antiokhus VII yang menggantikan Demetrius II, memutuskan hubungan kerja sama dengan Simon Makabe dan menuntut pembayaran upeti yang tinggi sebagai ganti bantuan sukarela.⁴⁵

Babak baru perpolitikan dalam bangsa Yahudi, setelah wangsa Makabe berhasil mengalahkan ancaman dari luar, adalah menghadapi gejolak politik dari dalam bangsanya sendiri. Simon secara resmi diumumkan oleh orang-orang Yahudi menjadi raja dan sekaligus menjabat sebagai imam besar. “Senat Roma mengakui Simon sebagai seorang pemimpin mandiri yang bersahabat ... Dalam perkara-perkara internasional, selama delapan puluh tahun berikutnya, orang-orang Roma menghargai dinasti Hasmon sebagai pengaruh yang mengimbangi Negara Seleukus. Di dalam negeri, orang Hsmon bergantung pada partai Saduki yang bangsawan yang memiliki dasar kekuatannya di bait suci.”⁴⁶

Nahas bagi Simon, ia menjadi korban pengkhianatan Gubernur Yerikho pada tahun 135 sM. Tapi kemudian anaknya Yohanes Hirkanus (135 – 104) menggantikannya. Hirkanus bertempur untuk menyelamatkan nyawanya dan kerajaannya. Dia menerapkan politik ekspansionis dengan mengalahkan musuh di sebelah timur Sungai Yordan, merebut kota Sikhem dan menghancurkan rumah ibadah Samaria di atas Gunung Gerizim, serta berperang mengalahkan orang Edom di Idumea, memaksa mereka menerima Yudaisme dan disunat.

Setelah Hirkanus meninggal, Aristobulus, tampil sebagai pemenang dalam perebutan kekuasaan. Demi melanggengkan kedudukannya, ia menahan dalam penjara baik ibunya dan saudara-saudara laki-lakinya. Kebijakan politiknya seperti ayahnya melakukan ekspansi dengan memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Galilea di bagian utara Palestina. Pemerintahannya lebih bersifat sekuler daripada keagamaan. Hanya setahun memerintah (104 -103 sM), kemudian ia digantikan oleh Aleksander Yaneus. Yaneus adalah saudara laki-laki tertua dari Aristobulus, Yaneus dibebaskan dari penjara oleh Salome Aleksandra yang adalah janda Aristobulus, kemudian Aleksandra menikah dengan Aleksander Yaneus. Pemerintahannya berlangsung selama 27 tahun, dari tahun 103 sM – 76 sM dan sebagaimana pendahulunya, ia juga melakukan politik ekspansionisme “hingga mencakup hampir semua wilayah yang telah diperintah oleh Salomo”⁴⁷ raja Israel (970 – 930 sM).⁴⁸

⁴⁵ Ibid. h. 36

⁴⁶ Free, Vos. h. 347

⁴⁷ Ibid. h. 48

⁴⁸ Andrew E. Hill, John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*. (Malang: Gandum Mas, 2004) h. 330

Pemerintahan beralih ke tangan Salome Aleksandra, setelah Yaneus suaminya meninggal. Aleksandra memerintah selama Sembilan tahun (76 – 67 sM). Karena dia sebagai wanita, maka dia tidak bisa merangkap jabatan sebagai ratu dan sebagai imam besar, sebab itu, putra sulungnya Hirkanus II menjabat sebagai imam besar dan Aristobulus II menjadi panglima angkatan bersenjata. “Pada umumnya, pemerintahan Aleksandra tenteram dan makmur. Ketika ia wafat pada umur 73 tahun, masa kemerdekaan orang Yahudi hampir berakhir dan kekuasaan Romawi mulai terlihat. Sebenarnya, pertengkaran antara kedua putra Aleksandra yang memberi kesempatan kepada orang Roma untuk menambahkan Palestina kepada kerajaannya.⁴⁹ Setelah Aleksandra meninggal, maka terjadilah perebutan kekuasaan antara putra-putra Aleksandra. Aristobulus berhasil mengalahkan Hirkanus dan melepaskan kedudukannya sebagai raja dan imam besar. Akibat dari pertikaian politik dari dalam wangsa Makabe yang juga disebut wangsa Hasmonean, membuka peluang bagi kerajaan Romawi untuk menduduki Palestina.

Perjuangan yang panjang dari wangsa Makabe atau wangsa Hasmonean dapat disimpulkan sebagaimana yang diuraikan oleh Hemer demikian: “Setelah perjuangan yang panjang, kelima orang bersaudara itu berhasil mendapatkan kebebasan beragama bagi umat Yahudi. Akhirnya mereka berhasil mendirikan wilayah Yahudi yang benar-benar merdeka, dipimpin oleh imam-imam besar dari keluarga Makabe turun-temurun. Zaman para penguasa ini dikenal dengan nama dinasti Hasmone. Kemudian mereka memakai gelar ‘raja. Mereka membina hubungan yang baik dengan Roma, menaklukkan Samaria dan Galilea di bagian utara, dan terus berkuasa sampai tahun 63 sM. Pada tahun itu, Pompei, penguasa Romawi di bagian Timur, campur tangan dalam perebutan kekuasaan, lalu menduduki Yerusalem. Kemudian ia menambahkan Palestina pada provinsi Siria, wilayah jajahan Romawi, yang sebelum itu diperintah oleh para penguasa Seleukia dan baru saja diorganisasi kembali.”⁵⁰

Selanjutnya kita akan membahas babak akhir dari perjalanan yang panjang sebuah sejarah penantian sampai lahirnya Sang Raja Damai, Yesus Kristus di Betlehem dalam pemerintahan kekaisaran Romawi.

Palestina di bawah Pemerintahan Herodes Agung

Menarik untuk ditelusuri keadaan politik masa pemerintahan Herodes Agung, karena saat dia berkuasa Yesus lahir. Menurut Hemer: “Keadaan politik yang lebih langsung

⁴⁹ Free, Vos. h. 348

⁵⁰ Colin Hemer, h. 642

melatarbelakangi zaman dalam keempat kitab Injil ini ada kaitannya dengan satu sosok dominan di Palestina sebelum masa pendudukan Romawi, yaitu seorang petualang yang tidak bermoral, berdarah setengah Yahudi, bernama Antipater. Ia dan Herodes, putranya, mencari muka kepada penguasa Romawi yang berturut-turut memerintah, dan Herodes ('Agung') diangkat oleh mereka menjadi raja orang-orang Yahudi."⁵¹ Herodes memulai pemerintahannya pada tahun 37 sM, di usia dua puluh dua tahun, dan meninggal tahun 4 sM. Lika liku pemerintahannya diwarnai dengan sifat iri hati, curiga, merasa terancam, dan karena itu, membunuh bagi Herodes adalah alasan utama demi mempertahankan kedudukannya, sekalipun yang dibunuhnya adalah istri yang ia cintai, Mariamne dan anak-anaknya sendiri. Sifatnya tercermin ketika Herodes menerima informasi dari orang-orang majus tentang "raja orang Yahudi yang baru dilahirkan" (Matius 2:1 – 12), Herodes terkejut dan merasa kedudukannya terancam, karena itu hanya untuk membunuh "raja orang Yahudi" yang baru lahir, semua bayi di Betlehem menjadi korban kejasannya. Tenney menulis: "Sifat Herodes yang dengki dan biadab ini tercermin dalam pertemuannya dengan orang-orang majus dari Timur dan perintahnya yang kejam untuk membantai semua bayi laki-laki di Betlehem (Matius 2:1 – 18). Tidak tercatatnya peristiwa pembantaian di Betlehem ini dalam sejarah dapat diterangkan dengan mudah. Pembantaian terhadap selusin bayi di sebuah desa Yudea yang tidak terkenal tidak akan membangkitkan cukup perhatian dibandingkan dengan kejahatan-kejahatan Herodes lainnya yang lebih hebat."⁵²

Palestina dalam Kekuasaan Kerajaan Romawi

Diwarnai dengan perebutan kekuasaan di lingkungan kerajaan Romawi, yang dimulai dari "Kaisar Yulius mengalahkan Pompei dan menjadi diktator sampai ia terbunuh oleh anggota partai Republik pada tahun 44 sM. Kelompoknya, yang kemudian dipimpin oleh Antonius dan Oktavianus menggulingkan orang-orang partai Republik yang dipimpin Brutus dan Kasius di Filipi, Makedonia, pada tahun 42 sM, Antonius dan Oktavianus kemudian berperang untuk menentukan siapa yang lebih unggul, dan Oktavianuslah yang memperoleh kemenangan secara meyakinkan di Aktium, Yunani bagian Barat pada tahun 31 sM."⁵³ Pada tahun 27 sM, Oktavianus menerima gelar 'Agustus' dari Senat Romawi.

Menelusuri pemerintahan Kaisar Agustus adalah penting, karena kelahiran Yesus di Betlehem berkaitan erat dengan catatan sejarah tentang sensus penduduk, yang diperintahkan langsung oleh kaisar Agustus. "Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan

⁵¹ Ibid. h. 643

⁵² Merrill C, Tenney, h. 42

⁵³ Ibid. h. 643

suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia.” (Lukas 2:1). Mungkin saja dekret tersebut bertujuan untuk pengumpulan pajak bagi Kekaisaran Romawi, akan tetapi tanpa sepengetahuan Kaisar Agustus, perintahnya tersebut untuk penggenapan nubuatan tempat kelahiran Yesus, sebagaimana nubuatan nabi Mikha: “Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.” (Mikha 5:1).

Pada masa pemerintahan Kaisar Agustus, dunia dalam keadaan damai, peperangan telah dihentikan, dan sekalipun Palestina menjadi wilayah jajahannya, tetapi kebebasan beragama dijamin, pemerintah tidak ikut campur tangan tentang masalah urusan agama Yahudi. Hukum peradilan Romawi berlaku dengan baik, sebagaimana keputusan Pilatus yang mau membebaskan Yesus, karena ia tidak menemukan kesalahan Yesus yang setimpal dengan hukum penyaliban (Matius 27:11-26). Demikian juga dengan pengalaman rasul Paulus dalam pengadilan Romawi, Paulus dimenangkan dalam pengadilan. “Orang Romawi menjunjung tinggi hukum dan tata tertib. Mereka memperlakukan bangsa-bangsa yang telah ditaklukkan dengan adil dan bijaksana. Banyak aspek dari hukum Romawi masih terdapat dalam pemerintahan berbagai Negara di seluruh dunia sekarang ini.”⁵⁴ Semuanya sudah dipersiapkan Allah, bahwa kedatangan Yesus bertepatan dengan masa pemerintahan Kaisar Agustus berkuasa. Mengutip lagi apa yang ditulis oleh Hemer: “Waktunya sudah siap bagi kedatangan Tuhan Yesus dan penyebaran Injil. Kaisar Agustus telah menghentikan peperangan pada masa pemerintahannya. Sebuah jaringan raksasa jalan-jalan baru dibuat untuk mempersatukan dunia yang beradab, dan pusatnya di kota Roma. Komunikasi menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Bahasa Latin dan Yunani menjadi bahasa resmi; bahasa Yunani digunakan di mana-mana di Timur.”⁵⁵

Termasuk tentunya hukum peradilan Romawi sudah dipersiapkan dalam rencana Ilahi untuk proses keputusan hukuman mati di salib. Bisa dibandingkan jika proses keputusan hukuman mati berlangsung dalam sidang Mahkamah Agama Yahudi, sudah pasti Yesus harus dihukum mati tapi dengan cara dirajam dengan batu. Jadi, infrastruktur hukum sudah dipersiapkan melalui pengadilan Romawi supaya Yesus dihukum mati dengan cara di salib.

⁵⁴ Packer, Tenney, White, h. 346

⁵⁵ Colin Hemer, h. 643

Penolakan Yesus Sebagai Mesias

Mengapa Yesus ditolak sebagai Mesias oleh orang-orang Yahudi? Semua kelompok dalam institusi Mahkamah Agama (Sanhedrin) menolak Yesus sebagai Mesias? Mahkamah Agama adalah dewan tertinggi agama Yahudi yang berjumlah 70 orang, terdiri dari unsur imam kepala, ahli-ahli Taurat, tua-tua, golongan Farisi, Saduki, dan dipimpin oleh seorang Imam Besar. Sidang Mahkamah Agama memutuskan bahwa Yesus harus dihukum mati, hanya berdasarkan tuduhan yang tidak ada bukti (Matius 26:57-66). Beberapa alasan penolakan terhadap Yesus sebagai Mesias dapat dikemukakan sebagai berikut:

Eskatologi Bangsa Yahudi

Eskatologi bangsa Yahudi “berpusat pada akan didirikannya pemerintahan atau Kerajaan Allah, dan pengharapan ini sering dihubungkan dengan datangnya seorang tokoh yang mewakili Allah untuk menjalankan pemerintahan-Nya. Tokoh seperti itu tentulah raja, diurapi oleh Allah dan dari suku Daud.”⁵⁶ Latar belakang politik di masa Intertestamental, memberikan pelajaran penting bagi pengharapan mereka akan datang seorang raja yang akan membebaskan mereka dari penjajahan bangsa Romawi. “Orang-orang Yahudi memang sedang menanti-nantikan kedatangan Mesias yang sudah dinubuatkan itu dengan penuh harap.”⁵⁷ Akan tetapi, pengharapan eskatologi yang menguasai pikiran mereka bersifat materialistis, kerajaan duniawi, bukan Kerajaan Allah yang sesungguhnya. Mereka mendambakan sosok seperti raja Daud, tokoh utama yang akan memerdekakan mereka atas Kerajaan Romawi. “Tetapi di atas segala-galanya ialah Anak Daud, raja yang besar dan perwira yang hebat, dengan misinya membawa kemenangan, kedamaian, dan kemuliaan bagi Israel.”⁵⁸ Jadi, pada zaman Yesus, kebanyakan masyarakat Yahudi memikirkan soal kemenangan atas Kerajaan Romawi sebagai harapan untuk mendapatkan kemerdekaan politik. Dengan harapan, Allah akan mendirikan suatu kerajaan duniawi dan Mesias raja kerajaan duniawi itu akan memerintah seluruh dunia dan bangsa Yahudi menjadi bangsa penguasa atas semua bangsa lain.⁵⁹

Pengharapan demikian tersirat dari sikap ibu anak-anak Zebedeus agar kedua anaknya mendapat kedudukan yang tinggi dalam mendampingi Yesus, jika Yesus menjadi pemimpin politik (Mat. 20:20-28). Demikian juga ketika Yohanes Pembaptis menyuruh muridnya bertanya kepada Yesus: “Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami

⁵⁶ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid II, M-Z, h. 590

⁵⁷ Hemer, h. 643

⁵⁸ Richard France, “Latar Belakang Keagamaan dalam Perjanjian Baru,” dalam *Handbook to the Bible, Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2004) h. 557

⁵⁹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, h. 586

menantikan seorang lain?” (Luk. 7:19b), dari pertanyaan tersebut tersirat harapan agar Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai Mesias, sebagaimana harapan masyarakat Yahudi pada umumnya.

Yesus Ditolak Sebagai Mesias

Apa yang menjadi latar belakang penolakan Yesus sebagai Mesias? Jika berkaca pada latar belakang politik pada masa Intertestamental, maka ekspektasi bangsa Yahudi tentang Mesias sangat politis. Ketika Yesus tampil ke public, Ia dikenal oleh orang-orang Yahudi sebagai orang Nazaret. Maka Yesus tidak memenuhi kriteria sebagai Mesias, karena pendapat para ahli Taurat yang menafsir bahwa Mesias dari keturunan Daud berasal dari Yehuda, bukan dari Galilea. Berarti berita yang disampaikan para Majus tentang kelahiran Yesus di Betlehem yang menggemparkan dan membuat Herodes terkejut dan merasa terancam, tidak menjadi perhatian para ahli Taurat untuk diselidiki. Bagi mereka Yesus dari Nazaret tidak memenuhi kriteria sebagai Mesias.

Para “pemungut cukai” serta kaki-tangannya memperkaya diri dalam tugas mengumpulkan pajak bagi pemerintah Romawi. Hal mana tercermin sikap golongan Farisi yang menyoroti Yesus yang sedang makan dengan para pemungut cukai di rumah Matius pemungut cukai (Matius 9:9 – 13). Mereka menilai Yesus bukanlah orang yang tepat sebagai Mesias, karena Yesus dianggap menjadi bagian dari pemungut cukai yang sering memeras mereka bagi kepentingan Romawi. Mereka juga menganggap bahwa Yesus tidak berpihak kepada bangsanya ketika mereka mengajukan pertanyaan: “Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” (Matius 22:17b), kendatipun pertanyaan ini adalah jebakan bagi Yesus, tapi Yesus tidak mau disalahkan secara politis, karena mereka memang sedang mencari alasan politis untuk dihadapkan kepada pengadilan Romawi. Jawaban Yesus “berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” (Matius 22:21b). Mereka heran dengan jawaban Yesus, tapi mereka tidak puas karena Yesus dianggap berpihak kepada Kaisar dengan memperbolehkan mereka membayar pajak kepada penjajah. Yesus dianggap tidak memenuhi kriteria sebagai Mesias karena tidak berjiwa nasionalis.

Jelas banyak orang yang mengharapkan Yesus mewujudkan peranan-Nya sebagai pemimpin nasionalis. “Karena Yesus tahu, bahwa mereka hendak datang dan hendak membawa Dia dengan paksa untuk menjadikan Dia raja, Ia menyingkir pula ke gunung, seorang diri.” (Yohanes 6:15). Tetapi Ia ditolak, ketika ternyata Ia tidak menunjukkan harapan mereka sebagai Mesias, sebagai Raja yang akan membebaskan mereka dari

penjajahan Roma. Bangsa Israel memang sedang menanti-nantikan kedatangan Mesias yang sudah dinubuatkan oleh para nabi, dengan penuh harap. Ketika ternyata Ia tidak menunjukkan harapan mereka, akhirnya mereka mendesak Pilatus untuk bertindak hanya berdasarkan tuduhan yang dianggap fitnah. Colin Hemer, menjelaskan alasan penolakan Yesus sebagai Mesias, demikian: “Dengan demikian, jelas banyak orang yang mengharapkan Yesus mewujudkan peranan-Nya sebagai pemimpin nasionalis. Kemudian Ia disisihkan, ketika ternyata Ia tidak menunjukkan minat yang sesuai dengan segala rencana mereka (lihat Yoh. 6:15,66). Namun ketegangan dalam seluruh situasi politik itu muncul dalam muslihat terencana pada saat Ia diadili. Pilatus didesak untuk bertindak hanya berdasarkan pengajuan tuduhan yang dianggap ada kaitannya dengan politik.”⁶⁰

KESIMPULAN

Ada benarnya jika kita berkata: politik itu kotor, karena memang politik diibaratkan sebagai arena kekuasaan yang saling menjegal, bersaing, menjatuhkan, membunuh lawan politik sekalipun mungkin lawan politik masih kerabat ataupun saudara. Setidaknya itulah gambaran kondisi politik pada masa Intertestamental. Tidak ada kontestasi pemilihan raja, yang ada adalah siapa kuat berperang dan dapat membunuh lawan politiknya, maka dialah sang raja, sang penguasa, bahkan dianggap dewa ataupun titisan dewa.

Dalam sejarah Israel upaya pembantaian, membasmi bangsa Israel supaya punah dimuka bumi berkali kali terjadi, khususnya dimasa Intertestamental, masa Antiokhus IV Epifanes dan masa Romawi. Dalam kasus ini garis keturunan Mesianis tetap terpelihara, terjaga sampai kelahiran Yesus, Sang Raja Damai, Herodes pun berusaha untuk membunuh Yesus.

Tidak ada yang kebetulan jika Yesus lahir pada saat Herodes Agung memerintah sebagai raja orang Yahudi, juga bukan kebetulan jika Yesus lahir pada saat Kaisar Agustus memerintah. Ada rancangan Tuhan dibalik semuanya itu. Benarlah bahwa Allah di atas sejarah, mengatur dan mengontrol sejarah bangsa-bangsa, bahkan masuk dalam sejarah.

Jika Yesus ditolak sebagai Mesias oleh bangsa Yahudi, penolakan itu didasarkan pada alasan yang logis historis, karena masa Intertestamental mereka mengalami penjajahan secara beruntun oleh kerajaan Persia, Yunani, Romawi. Sebagai bangsa yang terjajah mereka menantikan seorang Mesias yang akan bangkit mengusir penjajah, melakukan perlawanan politik dan membebaskan mereka dari penjajahan. Sangat beralasan karena konsep

⁶⁰ Colin Hemer, h. 644

eskatologis bangsa Yahudi bersifat politis, ekspektasi mereka akan bangkit sang Mesias dari dinasti Daud yang akan mengangkat senjata dan mengusir penjajah.

Ketika tampil Sang Mesias yang dinubuatkan para nabi, Yesus Kristus yang sekalipun melakukan mujisat-mujisat, dan karenanya Yesus begitu populer dikalangan masyarakat Yahudi, tetapi tidak populer di hadapan Sanhadrin, karena bagi mereka Yesus tidak memenuhi kriteria sebagai Mesias yang dapat membebaskan mereka dari penjajahan Romawi pada saat itu. Konsep Mesias bertolak belakang dengan Yesus sebagai Mesias yang datang untuk membebaskan umat manusia dari kuasa dosa. Yesus Kristus adalah Mesias yang datang pada waktu yang tepat, sebagai Raja Damai yang datang bukan untuk menjajah bangsa-bangsa, melainkan untuk membebaskan bangsa-bangsa di dunia agar terbebas dari penjajahan dosa. Yesus Kristus, Raja, Mesias, tidak mengembangkan Kerajaan-Nya dengan perang, tetapi dengan damai.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Pdt. Dr. Joseph Cristanto, M.Th, yang telah memberikan masukan bagi penulis, baik perbaikan judul dan bimbingan.
2. Kepada STT Berita Hidup Solo, yang telah memberikan kesempatan belajar dan mendorong penulis untuk bisa berkarya dalam penulisan karya ilmiah.

Di dalam templat ini sudah tersedia beberapa *style* yang dapat dimunculkan pada *ribbon* “Home”, kelompok menu “Styles”. Penulis artikel harus menggunakan *style* yang sudah disediakan, tidak dibenarkan mengubah *style* atau memakai *style* selain yang disediakan dalam templat ini. *Style* “Heading 1” digunakan untuk sub-judul. *Style* “Body Text” digunakan untuk setiap paragraf.

Setiap artikel disusun dengan minimum 4.000 kata dan maksimum 7.000 kata, menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Artikel harus merujuk kepada sekurang-kurangnya 10 rujukan dari karya ilmiah yang dipublikasikan 10 tahun terakhir. Setiap sitasi wajib menggunakan aplikasi Mendeley dengan gaya Turabian 8th edition (full note).

Setiap artikel yang masuk akan dicek dengan Turnitin dengan batas maksimal tingkat kemiripan 25%. Pengelola jurnal berhak mengembalikan naskah jurnal yang tidak sesuai dengan templat, yang tidak menggunakan Mendeley, dan yang melewati batas tingkat kemiripan.

Narasikan pada bagian pendahuluan ini latar belakang masalah, pentingnya masalah tersebut untuk dijawab, penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain terkait masalah tersebut, dan rumusan masalah penelitian dalam bentuk kalimat tanya.

METODE

Narasikan pada bagian ini dengan 250 hingga 500 kata tentang metode yang digunakan, baik metode secara umum maupun prosedur yang lebih rinci. Berikan rujukan untuk pemilihan dan penggunaan metode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemukakan pada bagian ini *state of the art* (teori atau hasil penelitian yang sudah ada, serta kekosongan atau kesenjangan teori sehingga masalah belum terjawab). Bagian ini juga berisi hasil dan temuan penelitian serta pembahasannya. Pembahasan merupakan jawaban lengkap dan rinci atas masalah penelitian yang dikemukakan pada bagian pendahuluan. Bila dihendaki ada sub-judul yang lebih kecil, style “Heading 2” hingga “Heading 5” yang tersedia dapat digunakan.

KESIMPULAN

Bagian ini maksimal 500 kata, berisi ringkasan pembahasan yang merupakan jawaban singkat dan padat atas masalah yang dikemukakan pada bagian pendahuluan. Pada bagian ini tidak boleh ada rujukan, baik dari Kitab Suci maupun dari karya ilmiah lain.

Kontribusi Penelitian

Bagian ini bersifat opsional, namun sebaiknya ada. Tuliskan dalam 50-75 kata *method improvement* yang dilakukan oleh peneliti. Kemukakan cara peneliti untuk mengembangkan metode, berupa perbaikan yang lebih pada orisinalitas dan kebaruan. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan keilmuan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Bagian ini bersifat opsional, namun sebaiknya ada. Nyatakan dalam 50-75 kata bahwa karena keterbatasan penelitian ada area yang belum diteliti. Kemukakan area yang belum diteliti tersebut untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Ucapan Terima kasih

Bagian ini bersifat opsional. Tuliskan pihak-pihak yang layak menerima ucapan terima kasih, baik pribadi maupun lembaga, terkait dengan pencetusan ide atau pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Boice, James Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2005
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis – Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Free, P. Joseph dan Howard F Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1997
- France, Richard, “Latar Belakang Keagamaan dalam Perjanjian Baru,” dalam *Handbook to the Bible, Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2004
- Halley, H. Henry, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*. Surabaya: Yakin. 1979
- Hemer, Colin, “Latar Belakang Sejarah dan Politik dari Perjanjian Baru,” dalam *Handbook to the Bible, Pedoman lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2004
- McDowell, Josh, *Apologetika; Bukti yang meneguhkan kebenaran Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2002
- Packer, J.I dkk., *Ensiklopedi Fakta Alkitab; Bible Almanac-1*. Malang: Gandum Mas
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- <https://www.sarapanpagi.org/israel-s-400-years-of-silence-periode-intertestamental-vt11423.html> (diakses pada 12 November 2021)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Periode_Intertestamental (diakses 15 November 2021)
- <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Arti+Penolakan> (diakses tanggal 20 November 2021)
- <https://www.sarapanpagi.org/israel-s-400-years-of-silence-periode-intertestamental-vt11423.html> (diakses pada 12 November 2021)
- <https://www.gotquestions.org/Indonesia/intertestamental.html> (Diakses 15 November 2021)